

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIBUSI
PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh: Novie Al Muhariah,S.E, M.Si^{*)}, Erwan^{**)}

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of economic growth and income distribution on district / city poverty levels in South Sumatra Province. This study uses secondary data in the form of panel data taken from the BPS of South Sumatra Province in 2015-2016. The analytical tool used in this study is to use multiple linear regression. Partially, it shows that economic growth and income distribution have a negative and significant effect on the level of poverty. This is indicated by the t test where all the independent variables are less than -table. Simultaneously economic growth and income distribution have a significant and significant effect on the poverty level. This is indicated by the results of the F test that is the Fcount of $10.610 > F_{table}$ of 2.039. The value of the detremination (Adjusted R-square) coefficient is 0.368. Shows that the percentage of contribution to the influence of economic growth and income distribution on the rise and fall of poverty is 38.6%. while the remaining 61.4% is influenced by other factors not observed in this study.

Keywords: Economic Growth, Income Distribution, Poverty Rate

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2015 : 46).

Penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti dari proses pembangunan. Meskipun titik perhatian kita pada masalah ketidakmerataan sering tercurah pada ketidakmerataan distribusi pendapatan dan harta kekayaan (*assets*), hal tersebut hanyalah merupakan bagian kecil dari masalah ketidakmerataan yang ada di NSB. Misalnya ketidakmerataan kekuasaan, *prestise*, status, kekuasaan kerja, kondisi kerja, tingkat partisipasi, kebebasan untuk memilih, dan lain-lain.

Masalah distribusi pendapatan telah lama menjadi persoalan yang rumit dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia. Masalah distribusi pendapatan ini mengandung dua aspek. Aspek pertama adalah bagaimana menaikkan kesejahteraan masyarakat yang masih berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan aspek yang kedua adalah pemerataan pendapatan secara menyeluruh dalam arti mempersempit perbedaan tingkat pendapatan antar penduduk (Arsyad, 2010 : 282).

Kondisi ketimpangan pendapatan yang cukup besar terjadi menimbulkan perbedaan pendapatan yang timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan barang modal. Karakteristik suatu wilayah mempunyai pengaruh kuat pada pola pembangunan ekonomi. Ketidakseragaman ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan pada beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lain

tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antar daerah yang terjadi di Indonesia khususnya Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan dan tingkat Kemiskinan Kabupaten/kotadi Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016 dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Pendapatan Dan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/kota Di Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2016

| No | Kabupaten/kota | Pertumbuhan Ekonomi (%) | Rasio Gini (%) | Tingkat Kemiskinan (%) |
|-------------------------|-----------------------|------------------------------------|---------------------------|-----------------------------------|
| 1 | Ogan Komering Ulu | 3,95 | 0,347 | 13,29 |
| 2 | Ogan Komering Ilir | 5,12 | 0,309 | 16,03 |
| 3 | Muara Enim | 5,24 | 0,333 | 13,56 |
| 4 | Lahat | 2,77 | 0,340 | 17,11 |
| 5 | Musi Rawas | 5,41 | 0,240 | 17,27 |
| 6 | Musi Banyuasin | 2,41 | 0,261 | 17,27 |
| 7 | Banyuasin | 5,88 | 0,304 | 11,72 |
| 8 | OKU Selatan | 5,18 | 0,319 | 10,95 |
| 9 | OKU Timur | 6,15 | 0,299 | 11,29 |
| 10 | Ogan Ilir | 5,12 | 0,347 | 13,80 |
| 11 | Empat Lawang | 4,54 | 0,310 | 12,54 |
| 12 | Pali | 5,20 | 0,288 | 14,26 |
| 13 | Musi Rawas Utara | 3,48 | 0,258 | 20,00 |
| 14 | Palembang | 5,76 | 0,374 | 12,04 |
| 15 | Prabumulih | 6,81 | 0,357 | 11,44 |
| 16 | Pagar Alam | 4,32 | 0,367 | 9,19 |
| 17 | Lubuk Linggau | 6,33 | 0,352 | 13,99 |
| Sumatera Selatan | | 4,97 | 0,323 | 13,43 |

Sumber : BPS Sumsel,2017

Permasalahan di Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan adalah pertumbuhan ekonomi yang rendah di beberapa Kabupaten seperti di Kabupaten Musi Banyuasin hanya sebesar 2,41 % pertahun dan Kabupaten Lahat hanya 2,77 % pertahun, distribusi pendapatan yang cukup melebar di beberapa kota seperti Kota Palembang dan Lubuk Linggau serta angka kemiskinan yang cukup tinggi di beberapa Kabupaten/Kota seperti musu Rawas Utara dan Musi Banyuasin.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti “**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/kota Di Provinsi Sumatera Selatan**”

TINJAUAN PUSTAKA

I. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arsyad (2010 : 12), pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan GDP, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pada tingka pertumbuhan penduduk, ataukah ada perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak.

Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka pajang sehingga persentase pertumbuhan output tersebut harus lebih tinggi dari persentase pertumbuhan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Dalam upaya meningkatkan pendapatan perkapita daerah (PDRB perkapita) juga harus dilibatkan berbagai faktor produksi (Sumber-sumber ekonomi) dalam setiap produksi. Pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi faktor Produksi tenaga kerja, kapital, sumberdaya alam, teknologi dan faktor-faktor sosial seperti, adat istiadat, keagamaan, sistem pemerintah(Tarigan, 2013 : 46)

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Adam Smith

Menurut Smith “*An Inquiry into the nature and causes of the wealth of the nation*”, teorinya yang dibuat dengan teori *the invisible hands* (Arsyad, 2010 :74 -75).Teori Pertumbuhan ekonomi Adam Smith ditandai oleh dua faktor yang saling berkaitan yaitu pertumbuhan

penduduk dan pertumbuhan output total. Pertumbuhan output yang akan dicapai dipengaruhi oleh 3 komponen berikut ini.

- a) Sumber-sumber alam
- b) Tenaga kerja (pertumbuhan penduduk)
- c) Akumulasi modal yang dimiliki

B. Teori Pertumbuhan David Ricardo

Menurut Ricardo faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar hingga menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Pendapat Ricardo ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Malthus, yang menyatakan bahwa makanan (hasil produksi) akan bertambah menurut deret hitung (satu, dua, dan seterusnya). Sedangkan penduduk akan bertambah menurut deret ukur (satu, dua, empat, delapan, enam belas, dan seterusnya) sehingga pada saat perekonomian akan berada pada taraf substen atau kemandekkan.

David Ricardo menggunakan beberapa asumsi untuk membahas pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. Jumlah tanah terbatas;
2. Tenaga kerja akan meningkat atau menurun tergantung pada tingkat upah nominal;
3. Akumulasi modal terjadi jika keuntungan yang diperoleh para pemilik modal berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka untuk melakukan investasi;
4. Kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu;
5. Sektor pertanian sangat dominan

C. Teori Pertumbuhan Rostow

Rostow memakai pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi. Rostow membedakan ada lima tahapan pertumbuhan ekonomi yaitu masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas, dewasa dan masa konsumsi massal.

1. Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)

2. Prasyarat Untuk Tinggal Landas (*The Preconditions For Take Of*)
3. Lepas Landas (*The Take Of*)
4. Menuju Kedewasaan (*The drive to Maturity*)
- 5 Masa Konsumsi Massal(*The Age High Mass- Consumption*)

D. Teori pertumbuhan Neo-klasik

Menurut teori Sollow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitiannya, Sollow (1956) menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan. Temuan Sollow menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang mencapai 2,75% per tahun pada periode 1909 sampai 1949, lebih dari setengahnya (1,5%) merupakan sumbangan dari kemajuan teknologi, sedangkan sisanya disebabkan oleh pertambahan jumlah penggunaan faktor produksi (Arsyad, 2010 :88).

E. Teori Pertumbuhan Endogen

Menurut Romer (1986), pertumbuhan ekonomi merupakan hasil nyata dari adanya akumulasi di bidang pengetahuan. Secara struktural, teori pertumbuhan endogen mempunyai kemiripan dengan teori neo klasik (Solow-Swan), tetapi berbeda beberapa asumsi dan kesimpulan yang diambil. Model ini tidak menggunakan asumsi *diminishing marginal return to capital investmant*, tetapi menggunakan asumsi *incrasing returnto scale* pada fungsi produksi agregatnya. Selain itu model pertumbuhan endogen juga menekankan pada peran eksternalitas dalam menentukan tingkat pengembalian investasi modal.

Romer juga mengatakan bahwa akumulasi modal tetap memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun dengan definisi yang lebih luas yaitu dengan memasukkan unsur ilmupengetahuan (*knowlage capital*) dan modal insani (*humman capital*) ke dalam model. Selain itu, perubahan teknologimerupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi, bukan sebagai faktot yang berasal dari luar model (Arsyad, 2010 : 92).

II. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah ketimpangan atau ketidakmerataan pembagian hasil pembangunan di suatu negara dikalangan penduduknya.

Banyak perhatian yang telah diberikan terhadap bagaimana distribusi pendapatan berubah dalam masa pembangunan. Simon Kuznets (1995) membuat hipotesis adanya kurva U terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk. Namun pada tahap berikutnya, distribusi pendapatan tersebut akan membaik seiring dengan meningkatnya pendapatan perkapita (Arsyad, 2010 :292).

Menurut Kuznets “pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya”. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan-kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Literatur mengenai evolusi atau perubahan kesenjangan pendapatan pada awalnya didominasi oleh apa yang disebut hipotesis Kuznets. Dengan memakai data antar negara (*cross-section*) dan data dari sejumlah survey/observasi disetiap sektor (*time series*), Kuznetz menemukan relasi antara distribusi pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik. Hasil ini diinterpretasikan sebagai evolusi dari distribusi pendapatan dalam proses transisi dari suatu ekonomi pedesaan (*rural*) ke suatu ekonomi perkotaan (*urban*) atau ekonomi. Pada awal proses pembangunan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan naik sebagai akibat dari proses urbanisasi dan industrialisasi, pada akhir proses pembangunan, ketimpangan menurun, yakni pada saat sektor-sektor di daerah perkotaan sudah dapat menyerap sebagian besar dari tenaga kerja yang berasal dari pedesaan (sektor pertanian) atau pada saat pangsa pertanian lebih kecil di dalam produksi dan penciptaan pendapatan (Tambunan, 2015 : 118).

Myrdal berpendapat bahwa pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sirkuler yang membuat si kaya mendapat keuntungan semakin banyak dan mereka yang tertinggal di belakang menjadi semakin terhambat. Dampak balik (*backwash effect*) cenderung membesar dan dampak sebar (*spread effect*) cenderung mengecil. Secara kumulatif kecenderungan ini

semakin memperburuk ketidakmerataan internasional dan menyebabkan ketidakmerataan regional di antara negara-negara terbelakang.

Myrdal juga menjelaskan bahwa asal ketimpangan regional dalam suatu negara berakar pada dasar non-ekonomi. Ketimpangan regional berkaitan erat dengan sistem kapitalis yang dikendalikan oleh motif laba. Penyebab gejala ini menurut Myrdal ialah peranan bebas kekuatan pasar, yang cenderung memperlebar dari pada mempersempit ketimpangan regional.

Myrdal mengatakan: "Jika segala sesuatu diserahkan pada kekuatan pasar tanpa dirintangi oleh intervensi kebijaksanaan apa pun maka produksi, industri, perdagangan, perbankan, asuransi, perkapalan dan hampir semua kegiatan ekonomi yang cenderung mendatangkan keuntungan pada umumnya akan mengelompok di daerah atau di wilayah tertentu saja dan meninggalkan daerah-daerah lain di negara tersebut tetap terbelakang (Jhingan, 2013 : 212.).

Ukuran Distribusi Pendapatan

A. Koefisien Gini (*Gini Ration*)

Koefisien Gini bisanya diperlihatkan oleh kurva yang disebut Kurva Lorenz, seperti yang diperlihatkan kurva dibawah ini. Dalam Kurva Lorenz garis diagonal BD merupakan garis pemerataan sempurna karena setiap titik pada garis tersebut menunjukkan persentase penduduk yang sama dengan persentase penerimaan pendapatan (Arsyad, 2010 : 290).

B. Koefisien Dalam Kurva Lorenz

Koefisien gini adalah perbandingan antara luas bidang A dan luas segitiga BCD. Semakin Jauh jarak garis Kurva rorenz dari garis pemerataan sempurna, semakin tinggi tingkat ketidakmerataannya, dan sebaliknya. Pada kasus ekstrim lainnya, jika distribusikan pendapatan secacara merata semua titik akan berada pada titik diagonal dan daerah A akan bernilai nol. Sebaliknya pada ekstrim lain, bila hanya satu pihak saja yang menerima seluruh pendapatan, luas A akan sama dengan luas Segitiga sehingga angka koefisien gininya adalah satu. Jadi suatu distribusi Pendapatan makin merata jika nilai koefisien ini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika Nilai Koefisien gininya mendekati satu (1)

Tabel 2. Patokan Yang Mengkategorikan Ketidakmerataan Pendapatan Berdasarkan Nilai Koefesien Gini

| Nilai Koefesien Gini | Distribusi Pendapatan |
|----------------------|------------------------|
| 0,20 - 0,35 | Ketidakmerataan rendah |
| 0,36 - 0,49 | Ketidakmerataan sedang |
| 0,50 -0,70 | Ketidakmerataan Tinggi |

Sumber : Arsyad, 2010: 291

III. Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Pengertian lainnya Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*).

Menurut para ahli kemiskinan itu bersifat *multi dimensional*. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan memiliki aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan dan aspek skunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut dirmanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah(Arsyad, 2010 : 299)

Faktor -faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Kemiskinan disamping merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat, ternyata kemiskinan juga berkaitan dengan kepemilikan atas faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri, serta berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan. Atau dengan kata lain masalah kemiskinan ini selain dapat ditimbulkan oleh hal-hal yang bersifat alamiah, atau kultural, kemiskinan juga dapat

disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, sehingga para pakar pemikir tentang masalah-masalah kemiskinan, sebagian besar hanya memandang fenomena kemiskinan sebagai masalah struktural. Sehingga, pada akhirnya muncul istilah kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut, sehingga mereka tidak dapat ikut menikmati sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Sumardjan, 1990) dalam Arsyad (2010 : 301).

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Tingkat Kemiskinan

Dasar teori yang menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan mengikuti Hipotesis Kuznets. Hipotesis Kuznets menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir dari pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan, 2015 : 107). Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan oleh Kuznets tersebut maka hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan.

Hubungan Distribusi Pendapatan Dengan Tingkat Kemiskinan

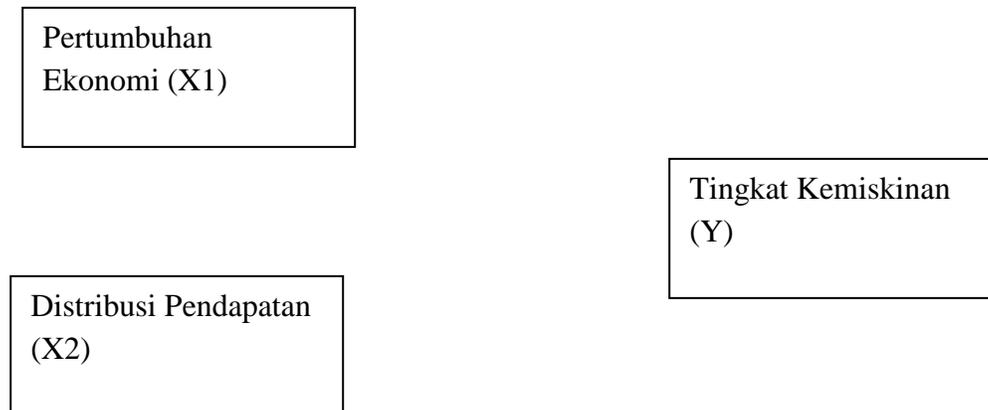
Sebuah cara yang paling sederhana untuk menganalisis masalah distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah dengan menggunakan analisis kurva kemungkinan produksi (*production possibility curve* = PPC) atau batas kemungkinan produksi (*production possibility frontier* = PPF). Untuk mengembangkan analisis tersebut, produksi barang dalam sebuah perekonomian dibagi menjadi dua jenis barang, masing-masing adalah : (1) barang-barang kebutuhan pokok, seperti makanan pokok, pakaian, perumahan dan sebagainya; dan (2) barang-barang mewah, seperti mobil mewah, video, televisi, pakaian mewah dan sebagainya.

Di negara yang tingkat GNP dan pendapatan per kapitanya rendah, semakin timpang distribusi pendapatan, maka permintaan agregat akan semakin dipengaruhi oleh perilaku orang-orang kaya. Biasanya, proporsi pengeluarannya lebih banyak untuk barang mewah dari pada barang kebutuhan pokok. Pada akhirnya, tentu akan menyebabkan kelompok miskin semakin menderita dan kemiskinan semakin meluas (Arsyad, 2010 : 282-283). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara distribusi pendapatan dengan tingkat

kemiskinan. Artinya semakin merata distribusi pendapatan maka tingkat kemiskinan akan berkurang dan juga sebaliknya, semakin tidak merata distribusi pendapatan maka tingkat kemiskinan meningkat.

IV.Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013 : 148), data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan. Data yang digunakan berupa data pertumbuhan ekonomi, Rasio Gini data persentase penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015-2016.

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis ini menekankan teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan numerik atau angka (Kuncoro, 2013 : 145). Dalam hal ini analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh

pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015-2016.

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan terhadap angka kemiskinan, digunakan analisis linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen dengan persamaan regresi sebagai berikut, (Priyatno, 2012 : 80)

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + e \quad)$$

Dimana :

- a adalah konstanta regresi linier
- b₁ dan b₂ adalah Koefesien linier berganda untuk variabel independen
- X₁ Variabel independen pertumbuhan ekonomi
- X₂ Variabel independen distribusi pendapatan
- Y adalah variabel dependen tingkat kemiskinan
- e adalah *error term*

Uji – T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial atau secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Priyatno,2013:120). Adapun langkah -langkah yang harus dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

1) Untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap tingkat kemiskinan (Y)

Ho : $b_1 = 0$; Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Ha : $b_1 \neq 0$; Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

2) Untuk variabel distribusi pendapatan (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y)

Ho : $b_2 = 0$ Distribusi pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Ha : $b_2 \neq 0$; Distribusi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Uji -F (Uji Simultan)

Uji f digunakan untuk Mengetahui pengaruh secara bersama-sama antar variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2013: 122). Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis
 $H_0 : b_1; b_2 = 0;$ Artinya pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

$H_a : b_1; b_2 \neq 0;$ Artinya pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS, maka hasil output dilihat pada tabel berikut ini.

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | | T | Sig. |
|-------|-----------------------------|---------|--|--------|------|
| | B | | | | |
| 1 | (Constant) | 26.121 | | 7.991 | .000 |
| | Pertumbuhan Ekonomi | -.926 | | -3.256 | .003 |
| | Distribusi Pendapatan | -23.830 | | -2.311 | .028 |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | |
|--|--|--|--|

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber : Data sekunder yang diolah,2018

Dari tabel diatas maka dapat disusun Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 26,121 - 0,926X_1 - 23,830X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas di dapat Nilai konstanta sebesar 26,121 artinya jika nilai pertumbuhan ekonomi dan distribusi Pendapatan tidak ada (sama dengan nol) maka tingkat kemiskinan sebesar 26,121%.

Nilai koefisien regresi Pertumbuhan ekonomi sebesar -0,926 menunjukkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,926 % dengan ketentuan variabel lain dianggap tetap.

Nilai koefisien regresi distribusi pendapatan sebesar -23,830 yang menunjukkan bahwa jika distribusi Pendapatan meningkat sebesar 1 % maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 23,830 % dengan asumsi variabel pertumbuhan ekonomi dianggap tidak mengalami perubahan atau tetap.

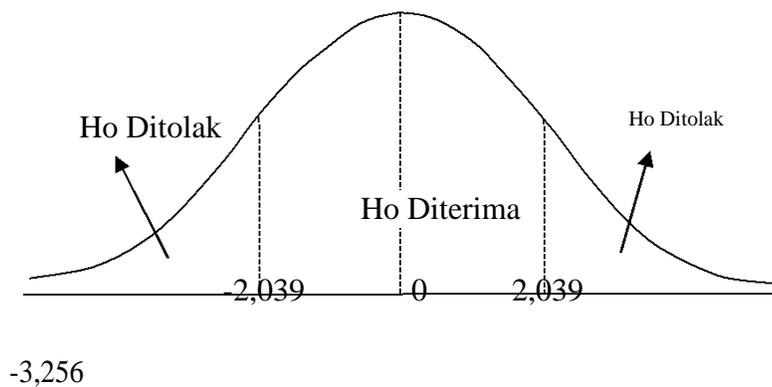
Pengujian Hipotesis

Uji – T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. dapat dilihat hasil uji t pada tabel *coefficients* di sebelumnya.

a. Uji Hipotesis pengaruh pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap tingkat kemiskinan(Y)

Berdasarkan tabel *coefficients* menunjukkan nilai thitung untuk X1 sebesar - 3,256 dan ttabel sebesar 2,039. Ternyata nilai -thitung ($-3,256 < t \text{ tabel}(-2,039)$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh negatif dan signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

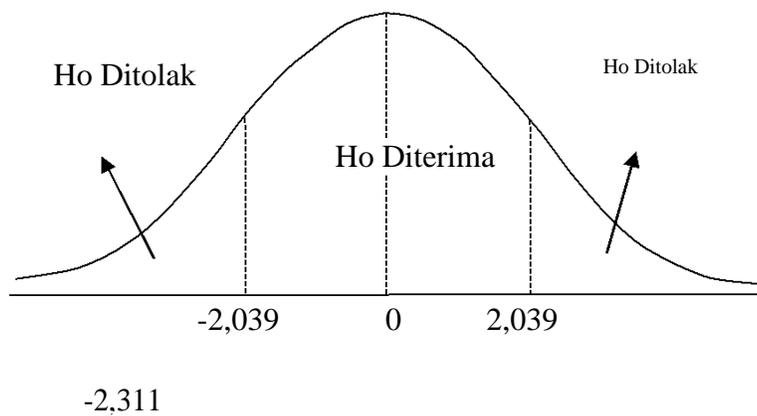


Gambar 4.1

Uji T Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

b. Uji hipotesis pengaruh distribusi pendapatan (X2) terhadap tingkat kemiskinan(Y)

Berdasarkan tabel *coefficients* menunjukkan nilai thitung untuk X2 sebesar - 2,311 dan ttabel sebesar 2,039. Ternyata nilai – thitung ($-2,311 < t \text{ tabel}(-2,039)$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh negatif dan signifikan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan.



Gambar. Uji TDistribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Uji -F (Uji Simultan)

Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang digambarkan tabel anova di bawah ini:

Tabel. Anova^b

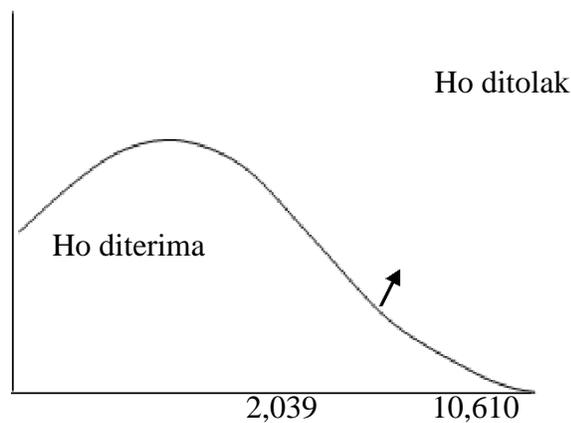
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 97.916 | 2 | 48.958 | 10.610 | .000 ^a |
| | Residual | 143.041 | 31 | 4.614 | | |
| | Total | 240.957 | 33 | | | |

a. Predictors: (Constant), DistribusiPendapatan,PertumbuhanEkonomi

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber : Data sekunder 2017

Berdasarkan tabel *anova* nilai pada kolom (F hitung) menunjukkan nilai f hitung sebesar 10,610 dan f tabel sebesar 2,036. Ternyata $f \text{ hitung } 10,610 > f \text{ tabel } 2,039$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.



Gambar Uji F Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Untuk melihat besarnya sumbangan/kontribusi variabel X_1 dan X_2 terhadap naik turunnya variabel Y digunakan Koefisien Determinasi. Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS maka nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel Summary.

Tabel Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .637 ^a | .406 | .368 | 2.148073 |

a. Predictors: (Constant), Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber : Data sekunder yang diolah 2018

Berdasarkan tabel Summary nilai *R Square* (*koefisien determinasi*) sebesar 0,406. Hal ini menunjukkan persentase sumbangan pengaruh pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan terhadap naik turunnya tingkat kemiskinan sebesar 40,6 %. Sedangkan sisanya 59,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini yaitu kepemilikan atas faktor produksi, produktifitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri, serta berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan (Arsyad, 2010 : 301).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan data panel menunjukkan ada pengaruh negatif dan signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan periode 2015-2016. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin menurun tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Kuznets yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir dari pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Variabel distribusi pendapatan menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Teori melalui pendekatan analisis kemungkinan produksi kurva (PPC). Untuk mengembangkan analisis tersebut, produksi barang dalam sebuah perekonomian dibagi menjadi dua jenis barang, masing-masing

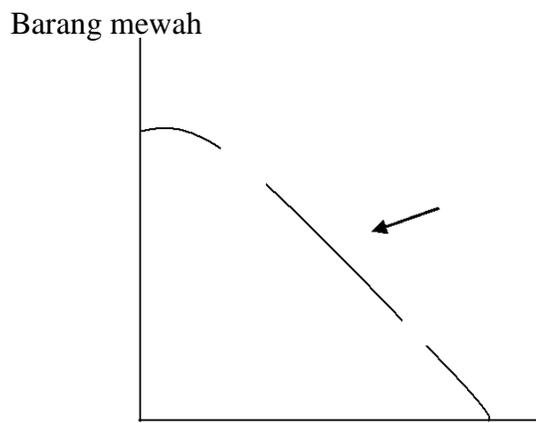
adalah : (1) barang-barang kebutuhan pokok, seperti makan pokok, pakaian, perumahan dan sebagainya; dan (2) barang-barang mewah, seperti mobil mewah, vidio, televisi, pakaian mewah dan sebagainya.

Dengan menganggap produksi sekarang terjadi pada batas kemungkinan produksi (dimana semua sumber daya telah digunakan secara penuh dan efesien). Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana menentukan kombinasi antara barang-barang kebutuhan pokok dan barang-barang mewah? Siapa yang akan menentukan?. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini . Pada sumbu *vertikal* digambarkan semua barang mewah secara keseluruhan, sedangkan sumbu *horizontal* melukiskan kelompok barang kebutuhan pokok. Oleh karena itu, *production possibility cruve* (PPC) tersebut menggambarkan kombinasi maksimum dari kedua macam barang yang dapat dihasilkan perekonomian tersebut dengan cara menggunakan teknologi tertentu. Namun keadaan tersebut tidak menunjukkan secara jelas kombinasi yang mana diantara banyak kemungkinan yang akan dipilih.

Barang

Mewah

0



A

PPF

B

Barang

Kebutuhan
pokok

Sumber : Arsyad 2010 : 282

Gambar . Pilihan Produksi Antara Barang Mewah Versus Barang Kebutuhan Pokok

Sebagai contoh, GNP riil yang sama ditunjukkan oleh titik A dan titik B pada gambar diatas. Pada titik A, banyak barang mewah dan sedikit barang kebutuhan pokok yang dihasilkan, sedangkan pada titik B terjadi sebaliknya. Bagi negara negara yang berpendapatan rendah, kombinasi yang diharapkan adalah pada titik B. Namun faktor utama penentu utama bagi kombinasi output dalam perekonomian pasar dan “campuran” adalah tingkat permintaan efektif konsumen secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh posisi dan bentuk kurva permintaan masyarakat secara keseluruhan, terutama yang ditentukan oleh tingkat distribusi pendapatan nasional.

Di negara yang tingkat GNP dan pendapatan per kapitanya rendah, semakin timpang distribusi pendapatan, maka permintaan agregat akan semakin dipengaruhi oleh perilaku orang-orang kaya. Biasanya, proporsi pengeluarannya lebih banyak untuk barang mewah dari pada barang kebutuhan pokok. Pada akhirnya, keadaan itu tentu akan menyebabkan kelompok miskin semakin menderita dan kemiskinan semakin meluas (Arsyad, 2010 : 282-283).

Nilai Koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,406. Hal ini menunjukkan persentase sumbangan pengaruh naik turunnya tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan hanya sebesar 40,6 % sedangkan sisanya sebesar 59,4 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini yaitu kepemilikan atas faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri, serta berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan(Arsyad, 2010 : 301).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Nazipawati, (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap angka kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2016. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan 1. secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan. 2 Secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap angka kemiskinan . Artinya pada saat ketimpangan distribusi pendapatan meningkat maka angka kemiskinan di Indonesia akan

mengalami penurunan. 3. Secara simultan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap angka kemiskinan. 4. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R-square) sebesar 0,474. Hal ini menunjukkan bahwa variasi angka kemiskinan dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya sebesar 47,4 % sedangkan sisanya sebesar 52,6 % ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, yaitu (1) adanya ketidak samaan pola kepemilikan sumber daya, (2) perbedaan kualitas sumber daya manusia, (3) Adanya perbedaan akses dalam modal, (4) tingkat pendapatan rata-rata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Distribusi pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2. Secara simultan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3. Nilai koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,406. Menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan terhadap naik turunnya tingkat kemiskinan sebesar 40,6 %. sedangkan sisanya 59,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini yaitu kepemilikan atas faktor produksi, produktifitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri, serta berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan (Arsyad, 2010 :301).

Saran

Penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan bahan pertimbangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut

1. Pemerintah Kabupaten kota di Provinsi Sumatera selatan selaku pihak pembuatan kebijakan bahwa langkah peningkatan pertumbuhan ekonomi sudah tepat, namun pertumbuhan ekonomi tersebut harus memberikan manfaat kepada rakyat, terutama orang miskin. Sehingga tidak sampai terjadi pertumbuhan ekonomi yang “semu”. Oleh karena itu pemerintah harus menjamin kebutuhan pokok (primer) orang miskin dan mendorong mereka untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Dan jalan untuk mencapainya adalah dengan menciptakan distribusi ekonomi yang adil ditengah-tengah masyarakat.
2. Untuk mengurangi kesenjangan pendapatan diharapkan pemerintah bisa turut andil dalam membuat kebijakan untuk mengurangi investasi yang banyak dalam proyek –proyek yang padat modal (*capital intensive*) sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja yang pada akhirnya mengurangi jumlah pengangguran dan memperbaiki distribusi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, 2010. *Ekonomi pembangunan*. Edisi 5 .Yogyakarta : STIM YKP.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.*Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Selatan 2017*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.*Buku saku Data indikator Sosial Sumatera Selatan tahun 2006-2016*.
- Firdaus M,2011. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. EdisiKeduaCet. 1 Jakarta : Bumi Aksara.
- Jhingan,ML. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : CV. Rajawali.(Terjemahan).
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno D., 2013. *Belajar cepat Olah Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta :Andi Offset.
- Siregar, S.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Manualdan SPSS*. Edisi Pertama. Jakarta : KENCANA.
- Tambunan,Tulus. 2015. *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Bogor: Ghalia Indonesia

*Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Baturaja

** Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Baturaja